

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Sanitasi

1. Sanitasi

Sanitasi adalah sebuah perilaku hidup bersih yang bertujuan untuk mencegah manusia kontak langsung dengan bahan - bahan berbahaya dan kotor yang mana diharapkan gaya hidup ini dapat dan mampu menjaga serta meningkatkan kesehatan manusia (Wulandari et al., 2023)

Higiene sanitasi memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup berbagai hal. Menurut (Widyastuti Nurmasari, 2019) ruang lingkup higiene sanitasi meliputi beberapa hal, antara lain :

- a. Personal hygiene yang meliputi kebersihan diri sendiri.
- b. Penyediaan air bersih dan air minum (water supply), ini meliputi pengawasan terhadap kualitas dan pemanfaatan air.
- c. Pengolahan sampah (refuse disposal), meliputi cara pembuangan sampah. peralatan pembuangan sampah dan cara penggunaannya.
- d. Pengolahan makanan dan minuman (food sanitation), meliputi pengadaan, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan.
- e. Pengawasan/pengendalian serangga dan binatang pengerat (insect and rodent control), meliputi cara pengendalian serangan dan binatang pengerat.
- f. Kesehatan dan keselamatan kerja: melakukan kegiatan K3, meliputi ruang kerja (misalnya dapur), pekerjaan, cara kerja, dan tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang atau pendahuluan pada penelitian kali

ini, dapat diambil tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan higiene sanitasi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pelaku usaha makanan di Desa Wisata Edukasi Cisaat.

2. Pengertian Jamban

Jamban adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban merupakan sanitasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat sebenarnya, masyarakat sadar dan mengerti arti pentingnya mempunyai jamban sendiri di rumah (Sari, 2018).

Jamban adalah fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan setiap rumah, yang menjadikannya tanda penting dari kesehatan keluarga. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), jamban yang sehat adalah tempat di mana limbah dibuang dengan benar, yang membantu menghentikan penyebaran penyakit. (Celesta A. G & Fitriyah, 2019).

3. Jenis-Jenis Jamban

a. Jamban cemplung atau cubluk

Kita sering melihat jenis jamban ini di daerah pedesaan, tapi kita juga melihat jamban lubang yang lebih sederhana dan sangat dasar. Misalnya, mungkin tidak ada tutup atau dinding, jadi serangga gampang

masuk, dan baunya sulit dihindari. Selain itu, karena jamban ini tidak di dalam rumah, bisa tergenang air saat musim hujan.

Penting untuk diingat bahwa lubang di jamban dasar sebaiknya tidak terlalu dalam. Sebab, kedalaman yang terlalu banyak bisa mencemari air tanah di bawahnya. Di pedesaan, bangunan jamban biasanya terbuat dari bambu, dan atapnya ditutupi daun kelapa atau alang-alang. Jamban perlu ditempatkan minimal 15 meter dari sumber air minum.

b. Jamban Plengsengan

Plengsengan berasal dari kata Jawa "melengseng," yang berarti miring. Jenis jamban ini sedikit lebih baik daripada jamban lubang biasa karena baunya lebih sedikit dan lebih aman untuk orang yang menggunakannya. Jamban ini membutuhkan air untuk membersihkan kotoran, dan bukaan jambannya juga terlindungi.

c. Jamban Leher Angsa

Jamban ini juga memiliki sistem leher angsa di lubang pembuangnya. Bentuk ini berfungsi untuk keluarnya bau busuk dan masuknya hewan kecil ke dalam lubang septiktank. Jamban ini juga membutuhkan banyak air untuk mengelontorkan kotoran.

Fungsi dari air yang terdapat pada leher angsa adalah untuk menghindarkan dari bau dan mencegah masuknya lalat dan kecoa. Jamban leher angsa juga berfungsi untuk mencegah bakteri yang keluar

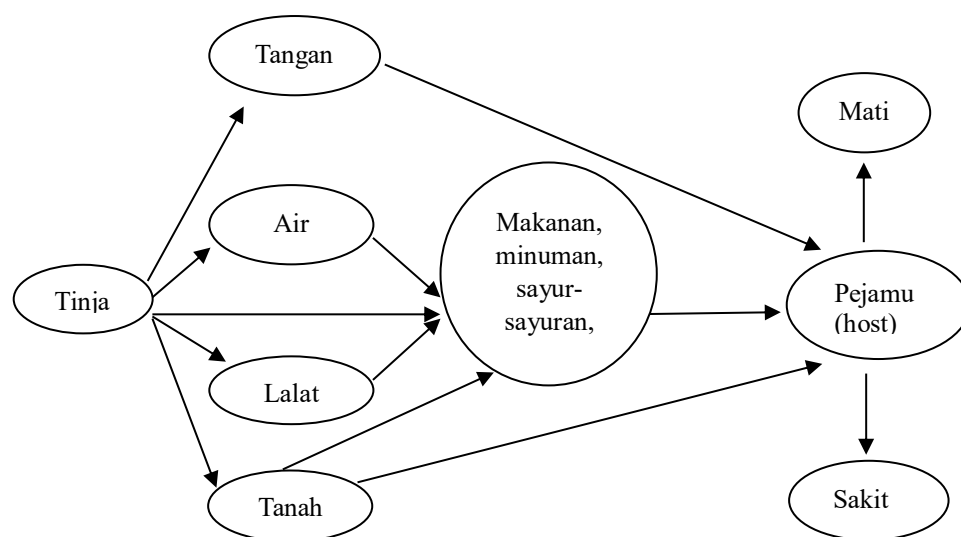
dalam lubang septiktank. Jamban ini juga dapat meminimalisir risiko penyebaran bibit penyakit yang ditularkan melalui vector penyakit.

d. Jamban Empang

Jamban ini dibangun di atas kolam ikan. Dalam sistem jamban kolam, daur ulang terjadi. Jadi, limbah manusia dimakan oleh ikan, ikan itu kemudian dimakan oleh manusia, dan kemudian manusia menghasilkan limbah yang dimakan oleh ikan lagi.

B. Pengaruh Tinja Terhadap Kesehatan Manusia

Masalah pembuangan limbah manusia semakin meningkat karena populasi terus bertambah tapi jumlah tempat tinggal tidak ikut bertambah. Dari perspektif kesehatan masyarakat, membuang limbah manusia adalah masalah penting yang perlu ditangani sejak awal karena kotoran manusia bisa menyebarkan berbagai penyakit yang berbeda dan rumit. Patogen dari tinja bisa berpindah dengan berbagai cara (Notoatmodjo, 2007). Berikut ini adalah rantai penularan dari tinja:



Gambar 1. Skema mata rantai penularan penyakit dari tinja

Melihat diagramnya, jelas bahwa tinja memainkan peran besar dalam penyebaran penyakit. Selain membuat makanan, minuman, dan sayuran kotor, tinja juga bisa membuat air, tanah, serangga seperti lalat dan kecoa, bahkan bagian tubuh ikut kotor. Kalau sesuatu sudah kotor karena tinja orang yang sakit dengan penyakit tertentu, itu juga bisa bikin orang lain sakit. Tidak cukup memperhatikan pengelolaan tinja, ditambah populasi yang cepat bertambah, pasti akan membuat penyebaran penyakit lewat tinja jadi lebih cepat (Notoatmodjo, 2007).

C. Manfaat dan fungsi jamban

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Melindungi masyarakat dari penyakit
2. Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman
3. Bukan sebagai tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit
4. Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan

D. Syarat Jamban Sehat

Jamban yang sehat adalah bagian dari fasilitas sanitasi yang baik. Sanitasi dianggap baik ketika jambannya bersifat pribadi atau digunakan bersama, tipe jongkok, dan limbahnya dibuang dengan benar melalui septic tank atau sistem pengolahan limbah. Berikut adalah persyaratan untuk jamban yang sehat (Sary, 2016).

1. Jangan mencemari sumber air minum. Lubang sampah harus berjarak minimal 10 meter dari sumur. Untuk tanah liat atau kapur, jaraknya sebaiknya sekitar 10 sampai 15 meter karena tanah ini punya ruang lebih sedikit untuk air lewat. Jaraknya juga bisa berubah tergantung seberapa miring tanahnya, yang mungkin berarti harus menempatkan jamban di tempat lebih tinggi.
2. Jamban tidak boleh berbau dan harus menjauhkan serangga. Kamu bisa melakukannya dengan menutupi lubang jamban.
3. Urin dan air yang digunakan untuk menyiram jamban sebaiknya tidak membuat tanah di sekitarnya kotor. Buat lantai jamban sekitar 1 meter kali 1 meter dengan kemiringan menuju lubang.
4. Jamban harus gampang dibersihkan dan aman dipakai, jadi sebaiknya dibangun dari bahan yang kuat dan tahan lama.
5. Jamban memiliki dinding yang mulus di bagian dalam, tidak basah, mudah dibersihkan, dan dicat dengan warna-warna cerah. Bagian dinding yang sering terkena percikan air dilapisi dengan lapisan tahan air setinggi 2 meter dari lantai. Lapisan ini memiliki permukaan yang halus, tahan debu, dan mudah dibersihkan. Jamban juga memiliki atap pelindung. Langit-langit setidaknya setinggi 2,4 meter, tidak menyerap cairan, dan dicat dengan warna terang.
6. Lantainya tahan air.
7. Memiliki ventilasi yang menutupi 20% dari luas lantai. Tersedianya air, sabun dan alat pembersih. Tujuannya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja.

8. Pembersihan kotoran perlu dilakukan setidaknya setiap dua sampai tiga hari. Pembuangan limbah perlu diatur sesuai dengan cara bangunan jamban dibuat, dan ada beberapa hal penting yang perlu diingat saat membangun jamban. (Sefriani & Putri, 2019).

- a. Tidak mencemari sumber air yang diminum orang atau tanah di sekitar jamban.
- b. Mencegah cacing gelang menyebar di permukaan tanah.
- c. Mencegah lalat dan serangga lain bertelur dan berkembang biak.
- d. Membantu menjauhkan bau buruk dan pemandangan yang tidak diinginkan.
- e. Berusaha membangun sesuatu yang mudah dibuat, kuat, dan terjangkau.
- f. Berupaya membangun sistem yang bisa digunakan dan disetujui oleh masyarakat lokal.

Menurut (Handayani, 2011), Jarak aman antara lubang jamban dan sumber air minum tergantung pada beberapa hal, termasuk:

1. Topografi tanah dipengaruhi oleh bagaimana permukaan tanah terlihat dan seberapa curam kemiringan tanah.
2. Faktor hidrologi melibatkan hal-hal seperti seberapa dalam air tanah, arah dan kecepatan air bergerak melalui tanah, dan jenis lapisan tanah. Jika tanahnya berbatu atau berpasir, air membutuhkan jarak lebih jauh untuk bergerak dibandingkan daerah dengan tanah liat.
3. Di tempat yang sering hujan, sumur sebaiknya ditempatkan lebih jauh dari jamban.

4. Beberapa mikroorganisme punya sifat yang membuat mereka hidup lebih baik di tanah yang basah dan lembap, seperti bakteri patogen. Cacing bisa hidup di tanah basah hingga 5 bulan, tapi kalau tanahnya kering, mereka hanya bisa bertahan sekitar 1 bulan.